

Analisis perkembangan sikap sosial peserta didik dalam materi keragaman suku di Indonesia

N Nurbaiti*, S Istiyati², and Hadiyah²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Bridjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Bridjen No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta 57146, Indonesia

*nisabaiti19.nmb@gmail.com

Abstract. *Many of tribe in Indonesia is one of trouble by student in developing social attitude. As is the development of modern times have been difficult to make students much. This is for the writers to develop social attitudes in the diversity of students in Indonesia. Research aims to understand how to develop social attitudes students in matter of diversity in Indonesia. Methods use in this research is qualitative research descriptive by approach case study. A subject of study taken was the teacher and students Kaliwatu the fourth grade. Data collection techniques used the interview techniques, the survey, observation, and documentation. The research data conducted by researchers that social attitudes fourth grade students the Kaliwatu has grown well. This is proven by the data collection taken by researchers. Social attitudes can develop if implanted habituation fairly well through. Social attitudes and social behavior shown by teachers, parents, peers, and the public may see and thin students. For that reason, students have to show develops attitudes and social well.*

Keywords: *development social attitude, student, diversity of tribe, and elementary school*

1. Pendahuluan

Perkembangan sikap sosial peserta didik sangatlah penting bagi pertumbuhan dan proses kematangan peserta didik menuju tahap kedewasaan. Perkembangan sikap sosial yang baik dimulai dari proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di masa depan. Proses kematangan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan kerjasama disebut dengan perkembangan sikap sosial dalam hal ini yang muncul pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang [1]. Sikap sosial peserta didik pada dasarnya terjadi dalam lingkungan keluarga, kemudian dibawa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan/atau lingkungan bermain. Lingkungan sekolah sendiri adalah tempat yang tepat untuk dijadikan media untuk mendukung perkembangan sikap sosial peserta didik yang jika dilihat secara langsung yaitu melalui proses pembelajaran dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan sikap peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi pada saat ini adalah kurang berkembangnya sikap sosial. Hal ini terlihat saat wawancara dengan wali kelas. Ketika melakukan wawancara, peneliti bertanya apa yang membuatnya kurang berkembang. Wali kelas berkata yang membuatnya kurang berkembang yaitu

adanya pengaruh lingkungan sosialnya yang dimana terdapat beranekaragam suku bangsa. Keragaman itu sendiri memiliki arti sebagai suatu keadaan masyarakat dimana di dalamnya terdapat banyaknya perbedaan-perbedaan [2]. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain suku bangsa, ras, agama, dan kepercayaan masing-masing, ideologi politik, sosial-budaya, dan ekonomi [3]. Perkembangan sikap sosial terjadi diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal berasal dari dalam peserta didik itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan peserta didik tersebut. Oleh karena adanya faktor-faktor ini perkembangan sikap sosial setiap kelompok atau bahkan individu peserta didik memiliki keberagaman. Dari keberagaman ini, tentu diperlukan perlakuan yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan peserta didik lain agar keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat semakin tetap terjaga. Berdasarkan keberagaman yang terjadi, diperoleh kecenderungan-kecenderungan umum dalam perkembangannya, yang selanjutnya dinamakan hukum-hukum perkembangan. Dengan adanya perkembangan sikap sosial, proses perubahan tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa jenjang yaitu masa bayi dan anak-anak, masa anak sekolah, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasamadya, dan masa tua. Dari seluruh jenjang ini, masa remaja adalah masa yang paling rentan terhadap perubahan. Selain karena secara psikologi, remaja masih dalam kondisi yang labil, hal yang juga mempengaruhi adalah kehidupan sosial seseorang pada masa remaja semakin kompleks. Oleh karena itu, sangat perlu diketahui mengenai karakteristik perkembangan sikap sosial pada masa remaja agar nantinya para pelaku pendidikan mampu mengarahkan peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks tersebut. Pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui bagi seluruh pelaku pendidikan agar lancarnya proses pendidikan dan optimalnya hasil pendidikan yang dicapai [4].

Kendala yang dihadapi wali kelas dalam mengamati perkembangan sikap sosial peserta didik adalah adanya penyebaran wabah covid-19 yang telah membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan di masyarakat. Dengan cepatnya penyebaran virus korona ini di Indonesia, pemerintah melakukan pencegahan dengan menerapkan *social distancing* dan mengeluarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid-19 di dunia pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dengan menyarankan bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing [5], [6]. Kemunculan pandemic covid-19 memang memberikan perubahan yang signifikan terhadap pendidikan. Terutama pada tingkat pendidikan usia dini muncul masalah baru, salah satu masalah yang muncul adalah kemampuan sosial anak. Anak usia dini adalah tahapan yang memerlukan pelayanan lebih khusus dan langsung bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan mencapai seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik kini berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang anak usia dini. Tatap muka langsung ini akan memberikan pengalaman, pengetahuan serta motivasi bagi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang memegang peranan strategis untuk mengembangkan potensi awal bagi anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar anak memiliki pondasi dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan jenjang selanjutnya [7]. Maka dalam merancang pembelajaran berbasis daring guru dengan memperhatikan banyak aspek, terutama karakteristik dan aspek perkembangan anak usia dini.

Di SD Negeri Kaliwatu sendiri sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka atau luring. Dalam pengamatan peneliti, sikap sosial peserta didik di SD Negeri Kaliwatu masih ada yang belum berkembang. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada beberapa peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya, kurang peduli terhadap teman dan lingkungan sekitarnya, dan belum jujur saat mengerjakan soal-soal ulangan harian maupun lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik yang kurang berkembang tersebut. Aspek-aspek sikap sosial yang perlu dikembangkan antara lain : sikap jujur, sikap disiplin, sikap percaya diri, sikap tanggung jawab, sikap sopan santun, dan sikap peduli [8]. Keberadaan tentang sikap sosial peserta didik yang kurang berkembang ini ditemukan saat peneliti bertanya langsung dengan wali kelas IV SD Negeri Kaliwatu dan mengamati sikap sosial peserta didik ketika dirumah, di

lingkungan bermain, dan di lingkungan sekolah. Data-data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan wali kelas, pengamatan langsung di lapangan, dan dokumentasi.

Terdapat beberapa penelitian yang memperkuat penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fadhilah (2018) dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS BINA Keluarga”. Penelitian dilakukan di MIS BINA Keluarga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menanamkan sikap sosial peserta didik sangat baik jika melalui pembelajaran IPS. Penelitian lain juga dilakukan oleh Siska Difki Rufaida (2013) dengan judul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan PAKEM Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Penelitian dilakukan di SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PAKEM, sikap social peserta didik mengalami pengembangan yang signifikan jika melalui pembelajaran IPS.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaliwatu pada bulan November-Desember pada tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Subjek penelitian yang diambil yaitu guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Kaliwatu. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, angket, observasi serta dokumentasi. Uji validitas data atau uji keabsahan data yang digunakan antara lain triangulasi sumber dan triangulasi teknik [9]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles, Huberman, dan Spradley yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Indikator penelitian ini adalah sikap jujur, sikap disiplin, sikap percaya diri, sikap tanggung jawab, sikap sopan santun, dan sikap peduli.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sikap Jujur

Jujur merupakan keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi [10]. Sikap jujur juga merupakan tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh usaha seseorang untuk mewujudkan dirinya sendiri sebagai seseorang yang mampu dipercaya dalam segala tindakan, perkataan, maupun pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat jika sikap jujur peserta didik sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat saat kegiatan infaq yang dilakukan peserta didik sudah menerapkannya dengan baik sehingga sikap jujur ini sudah berkembang. Tak hanya itu saja, saat kegiatan ibadah pun sama, peserta didik yang sudah menunaikan ibadah akan langsung di catat di buku kegiatan. Dari kegiatan itulah dibuktikan bahwa kejujuran di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menjadikan sikap social peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi era global dan kehidupan yang akan datang. Sikap kejujuran dalam konteks akademik dapat dilihat secara langsung di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Guru mempunyai dua peran penting yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut harus dijalankan guru secara bersamaan [11].

b. Sikap Disiplin

Disiplin secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap seorang yang mau belajar dari dan/atau sukarela mengikuti seorang pemimpin dalam hal ini adalah orang tua atau guru [12]. Sikap disiplin juga merupakan tingkah laku seseorang yang taat, patuh ataupun tertib terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat jika sikap disiplin peserta didik sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat saat sekolah menganjurkan masuk ke kelas dari jam 06:00 WIB sampai jam 06:30 WIB. Dari kegiatan itulah, sikap disiplin peserta didik mengalami perkembangan. Sebab sekolah memiliki

tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa tujuan kedisiplinan itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal [13].

c. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa [14]. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat dilihat jika sikap tanggung jawab peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat pada saat mengerjakan tugas rumah. Mereka sering melalaikan tugas rumah dengan alasan lupa mengerjakan, padahal sebelum pulang sekolah, guru selalu mengingatkannya. Penyebab rendahnya sikap tanggung jawab peserta didik yaitu dikarenakan peserta didik lebih mendahulukan bermain dengan temannya dan kurang perhatiannya orang tua ke anak. Hal ini juga menyebabkan peserta didik mengalami lamban belajar. Peserta didik yang mengalami lamban belajar dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam bidang akademik tertentu khususnya dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika, merespon rangsangan dan sulit beradaptasi social. Oleh sebab itu, guru harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik [15]–[17].

d. Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi seseorang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan percaya diri saat maju di depan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan [18], [19]. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat jika sikap percaya diri peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat pada saat sekolah mengutus peserta didik ke olimpiade atau perlombaan lainnya banyak sebagian peserta didik yang masih kurang percaya diri. Dari masalah tersebut, guru mengatasi peserta didik yang kurang percaya diri dengan mengajak peserta didik untuk berani berpendapat, tampil di depan orang banyak, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut, dapat dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi seseorang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan percaya diri saat maju di depan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan [20].

e. Sikap Sopan Santun

Sopan santun sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan Bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain [21]. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat jika sikap sopan santun peserta didik sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada saat sampai sekolah peserta didik terlebih dahulu salim dan sapa dengan kepala sekolah dan guru-guru yang ada di depan gerbang sekolah. Dari kegiatan diatas, dapat dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Dalam budaya Jawa sikap sopan santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati ke orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong [22].

f. Sikap Peduli

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan [23]. Sikap peduli merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang memiliki rasa ingin memberi bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan atau kesusahan (rasa empati dan simpati). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat jika sikap peduli peserta didik sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada saat ada temannya yang sakit di sekolah, peserta didik akan membantunya ke UKS. Ketika ada temannya yang sakit di rumah, peserta didik inisiatif menjenguknya di rumah dan membawakan buah-buahan. Dari kegiatan diatas, dapat dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap ini perlu dibentuk menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk generasi muda sehingga perlu dikembangkan sejak dini pada peserta didik sekolah dasar sebagai calon generasi masa depan yang akan bertindak sebagai agen aktif perubahan. Pembiasaan yang inilah yang dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup [24].

4. Kesimpulan

Berdasarkan enam aspek sikap sosial yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang mengalami perkembangan yang baik yaitu sikap jujur, sikap disiplin, sikap sopan santun, dan sikap peduli. Untuk sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri masih terlihat lemah. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sekitar yang menghambat perkembangan sikap sosial peserta didik. Selain itu, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat peserta didik merasa tidak dipedulikan dan tidak dianggap sehingga sikap sosial yang seharusnya dapat berkembang dengan baik menjadi terhambat.

5. Referensi

- [1] L. Fadhilah. 2018. Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga. *Skripsi*.
- [2] S. S. Lukman, N. Aa, and Salikun. 2017. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Jakarta: Kemendikbud)
- [3] O. Indriani, M. Shaifuddin, and Matsuri. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Keanekaragaman Budaya Indonesia Melalui Metode Talking Stick. *Didaktika Dwija Indria*.
- [4] S. A. Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia)
- [5] Kemendikbud. 2020. Surat Ederan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. **126(21)**. 1–2. [Online]. Available: <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>.
- [6] Kemendikbud. 2020. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta.
- [7] J. Sudrajat. 2020. Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *J. Ris. Ekon. dan Bisnis*. **13(1)**. 100–110. [Online]. Available: <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>.
- [8] S. Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing)
- [9] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- [10] A. Novriyansah, N. Kurniah and A. Suprpti. 2017. Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*. **2(1)**. 14–22.
- [11] A. Hariandi, V. Puspita, A. Apriliani, P. Ernawati, and S. Nuhasanah. Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur El-Islam*. **7(1)**. 52-66.
- [12] M. Muna'amah, S. Masitoh, and S. Setyowati. 2021. Peran Guru dalam Optimasi

- Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. **9(3)**. 355–362.
- [13] Akmaluddin and B. Haqqi. 2019. Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science (JES)*. **5(2)**. 1–12.
- [14] R. Juwita, A. Munajar, and Elnawati. 2019. Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Jurnal Utile*. **5(2)**. 144–152.
- [15] W. Amelia. 2016. Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. **1(2)**. 53–58.
- [16] N. Khabibah. 2013. Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*). *Didaktika*. **19(2)**. 26–32.
- [17] Mumpuniarti, S. Rudiyati, Sukinah, and E. S. Cahyaningrum. Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. 1–15.
- [18] H. M. Putra, D. Setiawan, and N. Fajrie. 2020. Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. **3(1)**. 97-104.
- [19] I. Ernawati. 2016. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014 / 2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. **1(1)**. 1–13.
- [20] R. Aristiani. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. **2(2)**. 182–189.
- [21] P. Djuwita. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. **10(1)**. 27–36.
- [22] E. D. L. Permadani, Karsono, and Usada. 2016. Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Sociodrama Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku Tahun Ajaran 2015 / 2016. *Didaktika Dwija Indria*. **4(1)**.
- [23] A. P. Ningsi and A. Suzima. 2020. Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. **12(1)**. 9-15.
- [24] Y. F. Narut and M. Nardi. 2019. Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. **9(3)**. 259–266.